

## PROFIL PASIEN PITIRIASIS VERSIKOLOR DI POLIKLINIK KULIT DAN KELAMIN RSUD ULIN BANJARMASIN PERIODE 2019-2021

Ummu Nur Ainun Sajida<sup>1</sup>, Sukses Hadi<sup>2</sup>, Didik Dwi Sanyoto<sup>3</sup>,  
Dwiana Savitri<sup>4</sup>, Rahmiati<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,  
Banjarmasin, Indonesia

<sup>4</sup>Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh,  
Banjarmasin, Indonesia

<sup>5</sup>Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran,  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Email Korespondensi: [ummusajida88@gmail.com](mailto:ummusajida88@gmail.com)

**Abstract:** *Pityriasis versicolor is a chronic superficial skin disease caused by Malassezia spp. This fungus is fat soluble and normal flora of the skin. The lesion predilection is mainly in the fat-producing areas i.e., trunk, face and extremities. Lesion may be hypopigmented macules, hyperpigmented macules and erythematous macules. This study aims to determine the profile of pityriasis versicolor patients at the Dermatology and Venereology Polyclinic at Ulin General Hospital Banjarmasin for the 2019-2021 period. This study was based on an observational descriptive method from medical records and electronic data centers. Results of this study showed that the number of patients with pityriasis versicolor in 2019-2021 period was 49 patients. The most profiles were male (63.3%) with the age group 11-20 years (32.6%). Patients mostly addressed from outside of Banjarmasin (55.1%) and students (36.7%). Majority of the patients had hypopigmented macules lesions (38.8%) with combination location (20.4%) and treated with combination of topical and systemic antifungi (55.1%). Supportive examinations were not performed on all patients. This study concludes that pityriasis versicolor mostly occurred on male with the age group of 11-20 years. Addressed outside of Banjarmasin and majority of patients are student. The most lesions are hypopigmented macules with combination location. Topical and systemic antifungals are the most common treatment.*

**Keywords:** *skin disease, fungi, Malassezia spp., pityriasis versicolor, Ulin General Hospital*

**Abstrak:** *Pitiriasis versikolor adalah gangguan kulit superfisial kronis yang disebabkan oleh Malassezia spp. Jamur ini bersifat larut lemak dan merupakan flora normal kulit. Predileksi lesi terutama di daerah penghasil lemak yaitu, badan, wajah dan ekstremitas. Lesi dapat berupa makula hipopigmentasi, makula hiperpigmentasi dan makula eritematosa. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui profil pasien pitiriasis versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif dari rekam medis dan pusat data elektronik. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah pasien pitiriasis versikolor periode 2019-2021 sebanyak 49 pasien. Profil terbanyak terjadi pada laki-laki yang berkisar (63,3%) dengan kelompok usia 11-20 tahun (32,6%). Daerah asal terbanyak adalah luar Banjarmasin (55,1%) dan sedang bersekolah (36,7%). Mayoritas pasien memiliki warna lesi makula hipopigmentasi (38,8%) dengan lokasi lesi kombinasi (20,4%) dan diterapi dengan kombinasi antijamur topikal dan sistemik (55,1%). Semua pasien tidak dilakukan pemeriksaan penunjang. Kesimpulan penelitian ini adalah profil pasien pitiriasis versikolor terbanyak terjadi pada pria dengan rentang usia 11-20 tahun. Daerah asal*

dari luar Banjarmasin dan mayoritas pasien sedang bersekolah. Warna lesi terbanyak adalah makula hipopigmentasi dengan lokasi lesi kombinasi. Antijamur topikal dan sistemik merupakan pengobatan terbanyak.

**Kata-Kata Kunci:** penyakit kulit, jamur, *Malassezia spp.*, pitiriasis versikolor, RSUD Ulin

## PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ penting tubuh yang menjadi pelindung pertama tubuh terhadap patogen, paparan sinar *ultraviolet* (UV), bahan kimia, dan cedera mekanis.<sup>1</sup> Kulit yang sehat dapat meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan kulit yang bermasalah dapat menimbulkan keresahan.<sup>2</sup> Masalah kulit terbanyak di negara berkembang adalah infeksi.<sup>3</sup> Infeksi kulit dapat disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus.<sup>4</sup> Insidensi penyakit kulit karena infeksi jamur (mikosis) berada di urutan kedua di Indonesia. Wilayah Indonesia merupakan daerah iklim tropis dengan kelembapan dan suhu yang tinggi, sehingga jamur dapat tumbuh dengan lebih mudah.<sup>5</sup> Infeksi jamur sering terjadi di lahan basah, kurangnya penggunaan air bersih dan buruknya penerapan perilaku hidup sehat (PHBS) menjadi salah satu faktor penyebabnya.<sup>6</sup>

Infeksi mikosis dikategorikan kedalam tiga bagian menjadi mikosis superfisialis, mikosis subkutan, dan mikosis profunda.<sup>7</sup> Mikosis superfisialis merupakan infeksi yang disebabkan oleh jamur dan banyak ditemukan di Indonesia.<sup>8</sup> Pitiriasis versikolor merupakan salah satu penyakit mikosis superfisialis yang disebabkan oleh jamur *Malassezia spp.*<sup>5,8</sup> Menurut perkiraan, penyakit ini menyerang 40–50% populasi di negara tropis.<sup>9</sup> Data dari RSUD Dr. Soetomo Surabaya menyebutkan pitiriasis versikolor merupakan penyakit jamur kulit terbanyak kedua dengan jumlah kasus sebanyak 28,4%.<sup>10</sup> Penelitian lain di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado tahun 2012 menghasilkan data dari 4023 pengidap penyakit kulit ditemukan 50 kasus pitiriasis versikolor.<sup>9</sup>

Faktor predisposisi terjadinya pitiriasis versikolor yaitu, kelembapan tinggi, suhu, hiperhidrosis, obat-obatan, genetik, penyakit *Cushing*, immunosupresan, dan malnutrisi.<sup>7,8</sup> Pitiriasis versikolor dapat menyerang laki-laki dan perempuan, namun terdapat penelitian yang

menyebutkan bahwa insidensi penyakit ini banyak terjadi pada laki-laki. Berdasarkan usia terjadi peningkatan prevalensi antara remaja dan dewasa. Lingkungan kerja yang panas dan lembap dapat meningkatkan risiko terkena pitiriasis versikolor.<sup>8,9,11</sup> Manifestasi klinis pitiriasis versikolor ditandai dengan skuama halus atau makula berbatas tegas. Lesi penyakit ini tersebar di tubuh bagian atas, leher, perut, dan ekstremitas.<sup>7,8</sup> Perubahan warna kulit pada daerah terbuka akan menarik perhatian yang menyebabkan pasien kurang percaya diri dan merasa tidak nyaman.<sup>10</sup>

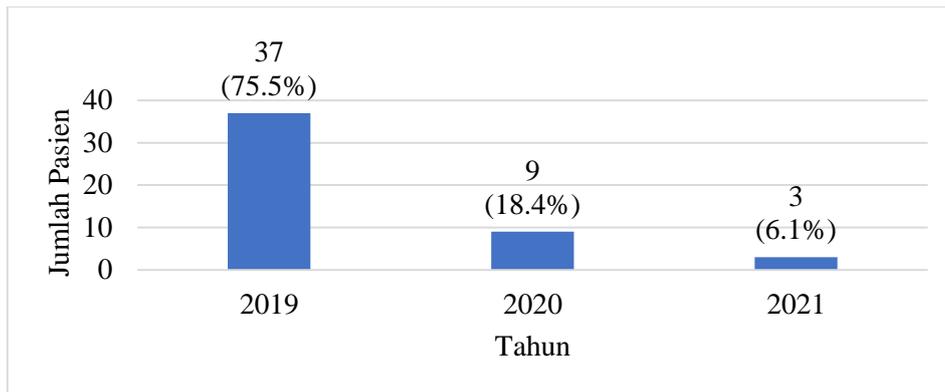
Berdasarkan pendahuluan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil pasien pitiriasis versikolor sebagai sumber informasi melalui jumlah kasus, jenis kelamin, usia, daerah asal, pekerjaan, warna lesi, lokasi lesi, jenis pengobatan dan pemeriksaan penunjang. Sehubungan hal itu, maka penulis tertarik meneliti profil pasien pitiriasis versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019-2021.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian observasional deskriptif. Pengumpulan data dikumpulkan melalui data rekam medis dan pusat data elektronik untuk mengidentifikasi profil pasien pitiriasis versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019-2021. Semua pasien dalam penelitian ini mengidap pitiriasis versikolor, yang dicatat dalam rekam medis dan pusat data elektronik di RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019-2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

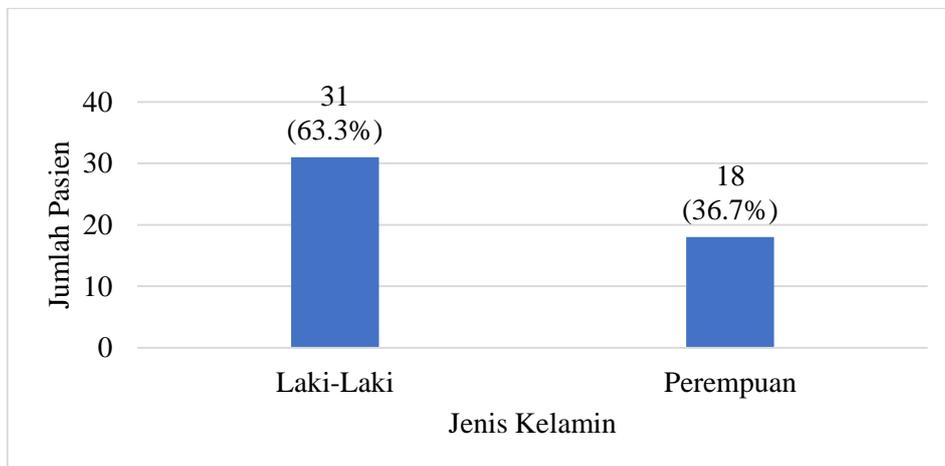
Hasil penelitian profil pasien pitiriasis versikolor pada Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019-2021 didapatkan sebanyak 49 pasien terdiagnosis pitiriasis versikolor.



Gambar 1. Prevalensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021

Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan prevalensi pasien pitiriasis versikolor yang diobati pada Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019-2021 di tahun 2019 paling banyak terjadi yakni sebanyak 37 pasien (75,5%). Prevalensi paling sedikit terjadi pada tahun 2021 sebanyak 3 pasien. Insidensi pitiriasis versikolor di Indonesia belum akurat karena banyak pasien tidak memeriksakan diri sehingga tidak menutup kemungkinan menyebabkan terjadinya

penurunan kasus.<sup>9</sup> Hal ini juga dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Pemerintah menerapkan program pembatasan sosial secara luas selama pandemi COVID-19 melanda. Pada masa pembatasan ini, fasilitas kesehatan berfokus dalam memberikan pelayanan bagi pasien COVID-19 dan mengurangi pelayanan umum bagi pasien bukan COVID-19 untuk menekan risiko penularan pada fasilitas kesehatan.<sup>12</sup>



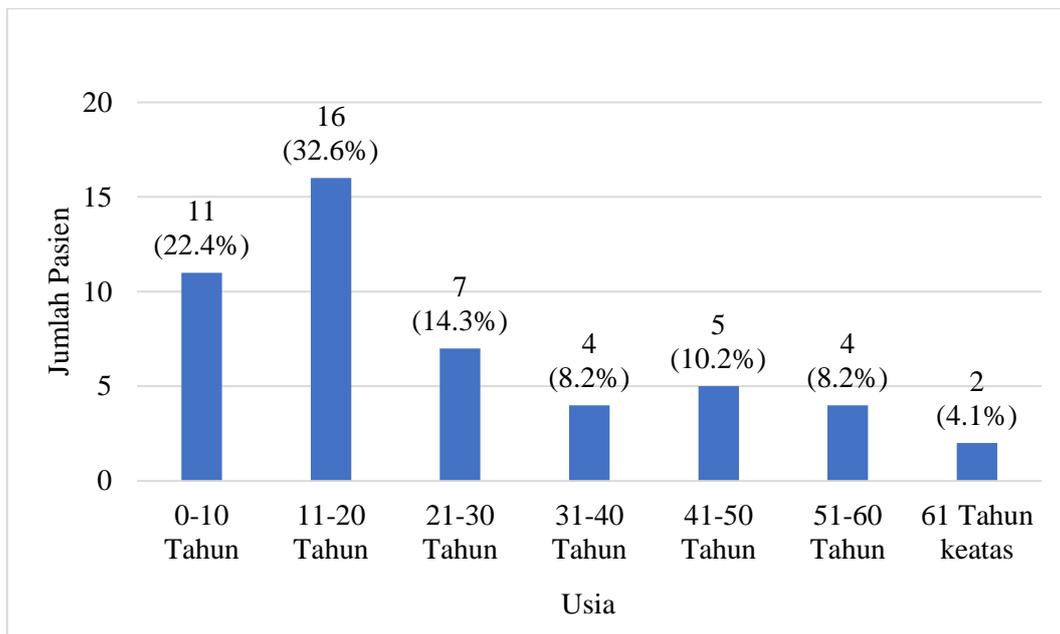
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021 Berdasarkan Jenis Kelamin

Data jenis kelamin pada gambar 2 dapat disimpulkan bahwa kejadian pitiriasis versikolor paling banyak dialami oleh laki-laki sebanyak 31 pasien dibanding perempuan sebanyak 18 pasien. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Chandra, dkk.<sup>13</sup> ternyata menunjukkan hasil yang sama pada penelitian ini dengan hasil

penelitian bahwa laki laki lebih memungkinkan menderita pitiriasis versikolor dibandingkan perempuan. Tingginya insidensi ini diduga karena pria lebih sering berkeringat dan terpapar suhu tinggi karena mereka lebih sering melakukan kegiatan di luar ruangan dan aktivitas fisik daripada wanita.<sup>9,13</sup> Ini juga

dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan, terutama jika melibatkan aktivitas fisik yang lama di luar ruangan dalam kondisi

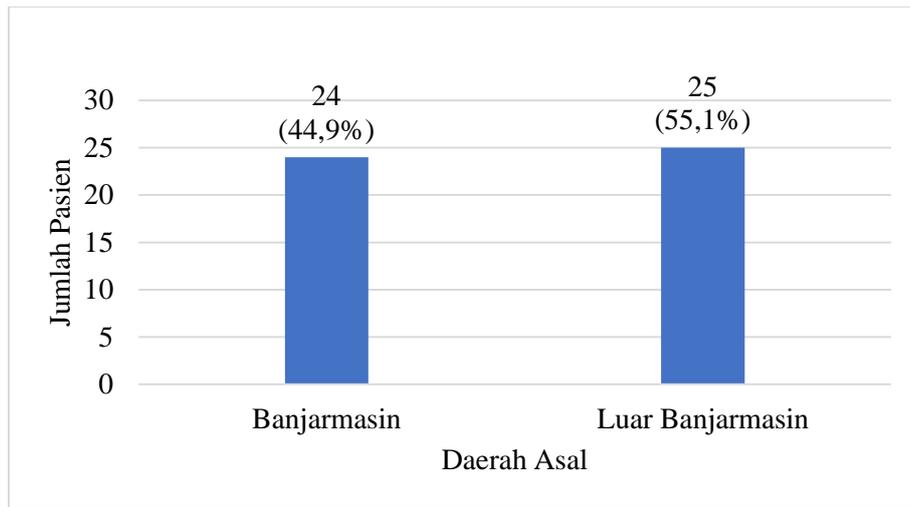
panas dan lembap akan memudahkan pertumbuhan *Malassezia spp.*<sup>14</sup>



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021 Berdasarkan Kelompok Usia

Penelitian distribusi frekuensi pasien berdasarkan kelompok usia dapat diketahui bahwa kasus pitiriasis versikolor sering diderita oleh seseorang dengan rentang usia 11-20 tahun yang meliputi sebanyak 16 pasien (32,6%). Sebanyak 12 pasien (75%) berjenis kelamin laki-laki pada kelompok usia 11-20 tahun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandra, dkk.<sup>13</sup> dan Shresta, dkk.<sup>15</sup> sesuai dengan peneliti lakukan dengan hasil bahwa umumnya kasus pitiriasis versikolor terjadi pada rentang usia 11-20 tahun, tetapi penelitian lain oleh Devendrappa dkk.<sup>16</sup> ditemukan bahwa kasus pitiriasis versikolor terbanyak terjadi pada rentang usia 21-30 tahun.

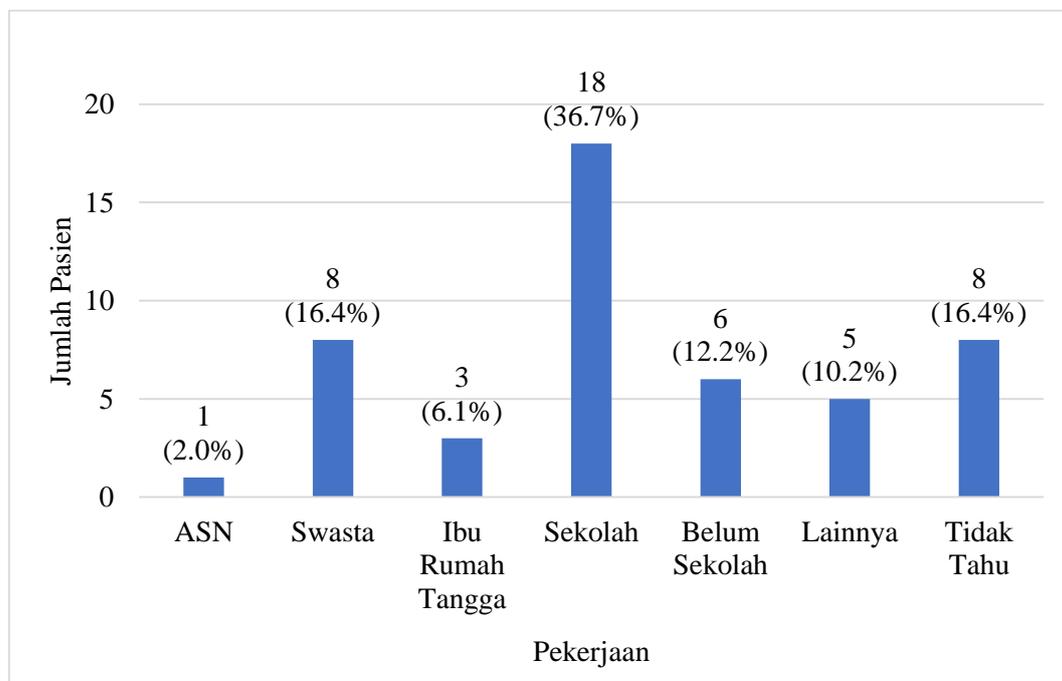
Para remaja mengalami perubahan hormonal dan kelenjar minyak yang lebih aktif. Kelenjar minyak mensekresikan lemak yang merupakan bahan penting untuk mendukung pertumbuhan *Malassezia spp.*, hal ini menyebabkan kasus pitiriasis versikolor sering terjadi pada usia 11-30 tahun. Selain itu, usia remaja cenderung banyak menghasilkan keringat karena intensitas aktivitas fisik yang tinggi sehingga stratum korneum melunak dan menyebabkan *Malassezia spp.* mudah masuk.<sup>11,15,28,32</sup>



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021 Berdasarkan Daerah Asal

Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa pasien pitiriasis versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan mencolok antara daerah Banjarmasin 24 pasien (44,9%) dan luar Banjarmasin yaitu sebanyak 25 pasien (55,1%). Sebanyak 10 (40%) pasien luar Banjarmasin berasal dari Kabupaten Banjar. RSUD Ulin adalah rumah sakit

pusat yang berada di sebagian wilayah Kalimantan yang meliputi Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur. Lokasi rumah sakit yang strategis sebagai penghubung antar daerah serta fasilitas kesehatan yang baik dan dokter spesialis yang lengkap sehingga tidak menutup kemungkinan banyak pasien yang berobat di RSUD Ulin baik dari daerah Banjarmasin maupun luar Banjarmasin.<sup>18</sup>

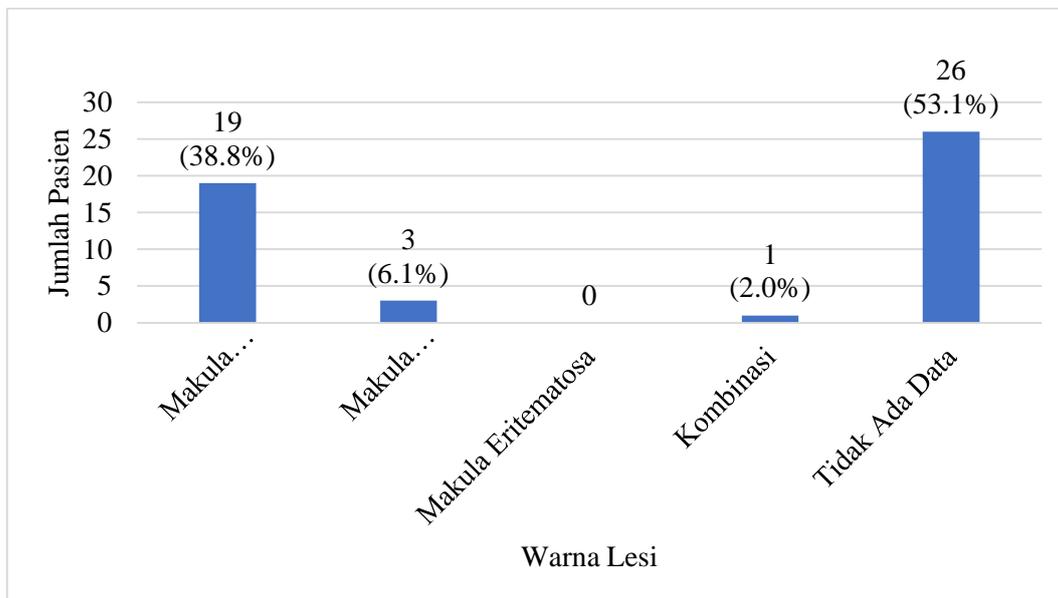


Gambar 5. Distribusi Frekuensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021 Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian pada gambar 5 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah sedang bersekolah yaitu sebanyak 18 pasien (36,7%). Sebanyak 7 pasien (38,9%) dari 18 pasien yang sedang bersekolah merupakan mahasiswa. Hasil penelitian sebanding dengan studi yang diteliti oleh Devendrappa, dkk.<sup>16</sup> dan Chandra, dkk.<sup>13</sup> dengan hasil bahwa pekerjaan terbanyak adalah sedang bersekolah.

Tingginya insidensi pada pasien yang bersekolah ini bisa disebabkan oleh faktor usia, yang menyebabkan perubahan hormonal dan meningkatkan aktivitas kelenjar minyak sehingga jamur *Malassezia spp.* tumbuh subur karena

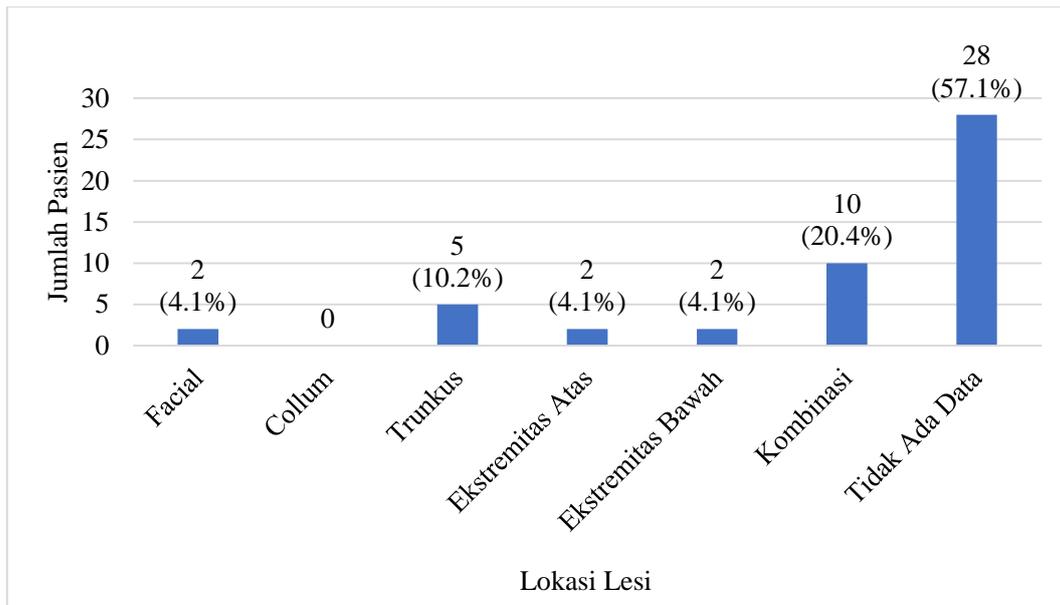
bersifat larut lemak. Selain itu, seringnya aktivitas fisik di luar ruangan menyebabkan pasien yang bersekolah sering berkeringat.<sup>13,16</sup> Adapun sebanyak 5 (10,2%) pasien merupakan pekerjaan lainnya yang terdiri dari pekerjaan sebagai sopir, pedagang, dosen, dan honorer. Terdapat pasien yang bekerja sebagai swasta dan tidak tahu yaitu masing-masing sebanyak 8 pasien (16,4%). Pekerjaan yang tercantum sebagai tidak tahu pada rekam medis tidak menutup kemungkinan merupakan pekerjaan dengan lingkungan kerja yang panas dan lembap. Pekerjaan tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya pitiriasis versikolor.<sup>9</sup>



Gambar 6. Distribusi Frekuensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021 Berdasarkan Warna Lesi

Sebagian besar pasien pitiriasis versikolor pada penelitian ini memiliki warna lesi makula hipopigmentasi yaitu sebanyak 19 pasien (38,8%). Warna lesi makula hiperpigmentasi sebanyak 3 pasien (6,1%), warna lesi kombinasi sebanyak 1 pasien (2%). Terdapat 26 pasien tidak tercantum data warna lesi pada rekam medisnya. Hasil ini menyerupai penelitian yang diteliti oleh Isa, dkk.<sup>19</sup> dengan hasil penelitian bahwa lesi makula hipopigmentasi merupakan kasus

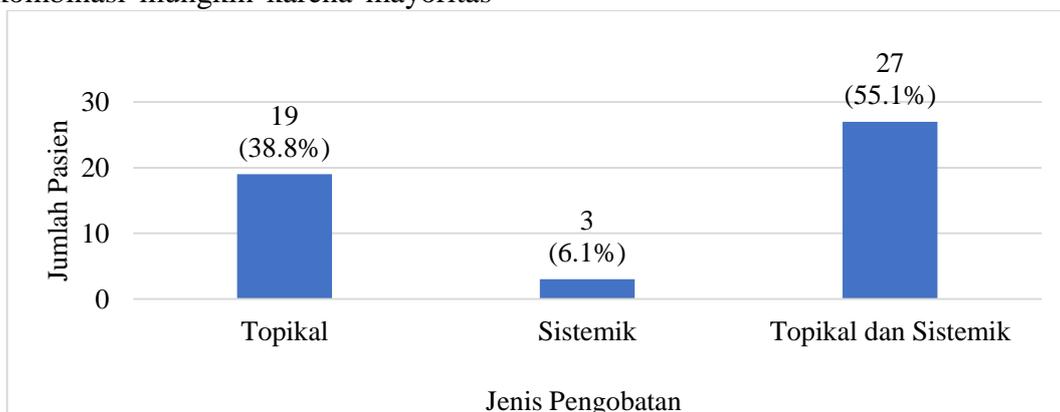
terbanyak dibanding warna lesi lainnya. Warna kulit agak gelap seperti populasi yang menetap di daerah tropis pada biasanya menjadi penyebab lesi makula hipopigmentasi banyak ditemukan pada penelitian ini. Lesi makula hipopigmentasi terjadi karena jamur *Malassezia spp.* menghasilkan asam dikarboksilat yang menghambat terbentuknya pigmen melanin dan juga menghasilkan *pityriacitrin* yang berperan dalam menyerap sinar *ultraviolet* (UV).<sup>8,19</sup>



Gambar 7. Distribusi Frekuensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021 Berdasarkan Lokasi Lesi

Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat sebagian besar lokasi lesi pasien pitiriasis versikolor merupakan lokasi kombinasi (terdapat di beberapa lokasi seperti facial, collum, trunkus atau ekstremitas) yaitu sebanyak 10 pasien (20,4%). Sebanyak 4 pasien (40%) dari 10 pasien dengan lesi kombinasi trunkus dan ekstremitas atas. Hasil ini juga menunjukkan kesamaan dengan penelitian Nathalia, dkk.<sup>9</sup> dengan hasil penelitian bahwa lokasi lesi terbanyak adalah lokasi lesi kombinasi sebanyak 30 pasien (60%). Banyak ditemukannya lokasi lesi kombinasi mungkin karena mayoritas

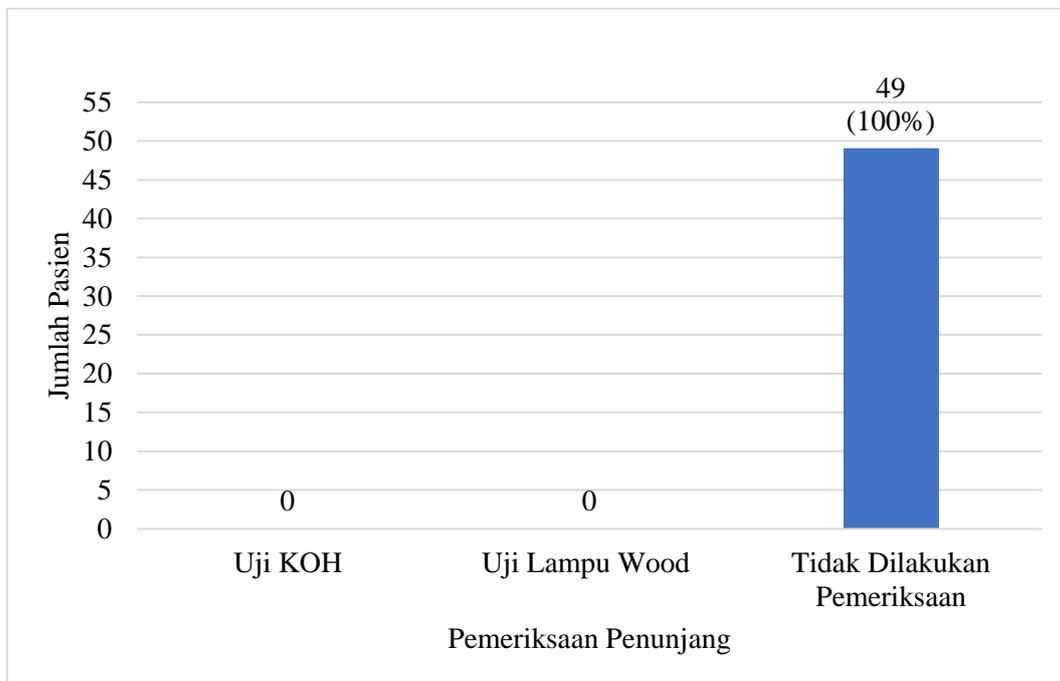
pasien yang berobat kurang memperhatikan penyakit pitiriasis versikolor karena umumnya tidak memiliki gejala subjektif. Pasien juga mungkin tidak mendapat pengobatan saat mulai munculnya penyakit ini sehingga lesi menyebar ke beberapa bagian tubuh.<sup>8,9</sup> Terdapat 28 pasien (57,1%) tidak tercantum data lokasi lesi pada rekam medisnya. Berdasarkan teori, lesi muncul di daerah penghasil minyak seperti badan, leher, wajah dan ekstremitas.<sup>7,8</sup>



Gambar 8. Distribusi Frekuensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021 Berdasarkan Jenis Pengobatan

Menurut penelitian ini, kombinasi antijamur topikal dan sistemik adalah jenis pengobatan yang paling umum dilakukan untuk 27 pasien (55,1%). Dari hasil tersebut terdapat persamaan dengan penelitian dari Marlina<sup>14</sup> yang dilakukan Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung pada tahun 2015 di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD dengan hasil yang menunjukkan jenis pengobatan terbanyak yaitu kombinasi antijamur topikal dan sistemik (63%). Mengingat sulitnya edukasi dan sering munculnya pitiriasis versikolor untuk memanipulasi faktor predisposisi yang mungkin berbeda di setiap pasien sehingga diberikan pengobatan kombinasi antijamur topikal dan sistemik. Pasien dengan lesi

terbatas dapat diberikan pengobatan topikal. Seluruh pasien 46 (93,9%) mendapatkan terapi berupa ketokonazol sebagai antijamur topikal. Ketokonazol merupakan antijamur topikal yang direkomendasikan. Pengobatan sistemik diberikan pada pasien dengan lesi luas, kekambuhan, dan gagal pengobatan topikal. Sebanyak 30 (61,2%) dari 49 pasien diterapi dengan antijamur sistemik berupa ketokonazol sebanyak 21 (70%) pasien dan itrakonazol sebanyak 9 (30%) pasien. Ketokonazol merupakan antijamur sistemik lini pertama. Itrakonazol dapat digunakan sebagai antijamur sistemik alternatif.<sup>8,9,14,20</sup>



Gambar 9. Distribusi Frekuensi Pasien Pitiriasis Versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin Periode 2019-2021 Berdasarkan Pemeriksaan Penunjang

Hasil penelitian pada gambar 9 menunjukkan terdapat 49 pasien (100%) yang tidak dilakukan pemeriksaan penunjang. Diagnosis pitiriasis versikolor umumnya dapat ditegakkan dengan manifestasi klinis. Lesi khas berupa makula hipopigmentasi, hiperpigmentasi atau eritematosa. Bila perlu dilakukan pemeriksaan penunjang berupa uji KOH dan uji lampu wood untuk menyingkirkan diagnosis banding. Uji KOH dengan

mengambil sediaan kerokan kulit dapat dilihat gambaran koloni hifa pendek dan sel ragi bulat, dikenal juga sebagai *spaghetti and meatballs* atau *bananas and grapes*. Uji lampu wood melihat fluoresensi kuning keemasan disebabkan oleh metabolit asam dikarboksilat yang digunakan sebagai petunjuk dan lokasi lesi.<sup>7,8</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai profil pasien pitiriasis versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Ulin Banjarmasin periode 2019-2021 dapat disimpulkan bahwa prevalensi kasus pitiriasis versikolor pada periode 2019-2021 yaitu sebanyak 49 pasien. Sebagian besar pasien pitiriasis versikolor adalah laki-laki, dan rentang usia yang paling banyak terjadi adalah antara 11 dan 20 tahun, daerah asal pasien pitiriasis versikolor paling banyak berasal dari luar Banjarmasin, pekerjaan pasien pitiriasis versikolor umum mengalami pitiriasis versikolor seperti sedang bersekolah, warna lesi pasien pitiriasis versikolor paling umum adalah warna lesi makula hipopigmentasi dan lokasi lesi kombinasi. Jenis pengobatan pasien pitiriasis versikolor paling banyak menggunakan pengobatan topikal dan sistemik. Semua pasien tidak dilakukan pemeriksaan penunjang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sebagai penelitian awal, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang bersifat analitik. Menjaga kelengkapan bentuk fisik rekam medis dan mengembangkan konten data elektronik sebagai pusat data selain rekam medis bagi seluruh pasien di RSUD Ulin Banjarmasin guna mempermudah akses data pasien sesuai yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Yousef H, Alhadj M, Sharma S. Anatomy, skin (integument), epidermis. StatPearls [internet]. 2021 [cited 2022 Mar 13]. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470464/>
2. Rihatmadja R. Anatomi dan faal kulit. In: Menaldi SLS, Bramono K, Indriatmi W, editors. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. 7th ed. Jakarta: FK UI, 2021; p. 3.
3. Afsar FS. Skin infections in developing countries. *Curr Opin Pediatr.* 2010;22(4):459–66.
4. Radityastuti, Anggraeni P. Karakteristik penyakit kulit dan kelamin akibat infeksi di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Kariadi Semarang periode januari 2008-2010. *M Med Mud.* 2017;2(2):137–42.
5. Dewi PRV, Rusyati LMM, Praharsini I. Prevalensi pitiriasis versikolor pada murid kelas IX di SMPN 4 Denpasar tahun 2017. *Jurnal Medika Udayana.* 2020;9(3):75–81.
6. Lingga HN, Intannia D. Gambaran swamedikasi penyakit kulit pada masyarakat daerah Martapura. *Int j curr pharm sci.* 2021;5(1):408–13.
7. Ahronowitz I, Leslie K. Yeast infections. In: Kang S, Amagai M, Bruckner AL, Enk AH, Margolis DJ, McMichael AJ, et al., editors. *Fitzpatrick's dermatology.* 9th ed. New York: Mc Graw Hill; 2019. p. 2959–63.
8. Bramono K, Budimulja U. Nondermatofitosis. In: Menaldi SLS, Bramono K, Indriatmi W, editors. *Ilmu penyakit kulit dan kelamin.* 7th ed. Jakarta: FK UI, 2021; p. 103–5.
9. Nathalia S, Niode NJ, Pandaleke HEJ. Profil pitiriasis versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado periode januari – desember 2012. *e-Clinic.* 2015;3(1):186–922.
10. Suropati BM, Koendhori EB, Sawitri S, Ervianti E. Retrospective study of self esteem in patients with pityriasis versicolor. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin.* 2020;32(2):93–7.
11. Ibekwe P. Correlation of malassezia species with clinical characteristics of pityriasis versicolor [dissertation]. LMU München: Faculty of Medicine; 2014.
12. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman pelayanan Rumah Sakit Pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021. 1 p.
13. Chandra K, Ratih NLP, Karna V, Wiraguna AAGP. Prevalensi dan

- karakteristik pityriasis versicolor di RSUP Sanglah Denpasar periode januari 2017 - desember 2017. *Jurnal Medika Udayana*. 2019;8(12):1–8.
14. Marlina D. Gambaran karakteristik pitiriasis versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung tahun 2015. *J Medika Malahayati*. 2016;3(4):165–70.
  15. Shrestha S, Koirala P, Timothy U. Clinicoepidemiological profile of pityriasis versicolor in a Tertiary Care Hospital in Kathmandu, Nepal. *NMCJ*. 2019;21(4):294–300.
  16. Devendrappa K, Javed MW. Clinical profile of patients with tinea versicolor. *Int J Res Dermatol*. 2018;4(1):33–7.
  17. Siregar RS. Penyakit jamur. In: Pradessatama A, editor. *Atlas berwarna saripati penyakit kulit*. 3rd ed. Jakarta: EGC, 2014; p. 10–2.
  18. Rumah Sakit Umum Daerah Ulin. Rencana strategis RSUD Ulin Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016-2021. Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. 2021; 9 p.
  19. Isa DYF, Niode NJ, Pandaleke HEJ. Profil pitiriasis versikolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode januari-desember 2013. *e-Clinic*. 2016;4(2).
  20. Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI). *Panduan praktik klinis bagi dokter spesialis kulit dan kelamin di Indonesia*. Jakarta: PERDOSKI; 2017. 127–130 p.

